

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, penafsiran KH. Thoha Muntaha dalam kitab tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī* menggunakan teori kebenaran Louis O. Kattsoff dapat disimpulkan bahwa penafsiran tersebut memiliki validitas yang bertingkat dan tidak seragam. Validitas tersebut tampak melalui pemenuhan aspek koherensi, korespondensi, dan pragmatisme dengan kadar yang berbeda-beda pada masing-masing tema yang dikaji. Seperti pada siklus tidur dengan fungsi hormon melatonin, sistem pencahayaan dan sirkulasi udara dalam gua serta perlindungan tubuh pada kisah *aṣḥāb al-Kahfī*.

1. Validitas Koherensi

Masing-masing dari tema fungsi hormon melatonin serta sistem pencahayaan dan sirkulasi udara, memiliki tingkat validitas yang kuat karena memiliki konsistensi dengan lafal ayat, konteks kisah *aṣḥāb al-Kahfī*, serta didukung oleh rujukan tafsir klasik yang menjadi landasan penafsiran KH. Thoha Muntaha. Namun, untuk tema mekanisme perlindungan tubuh, validitas koherensinya bersifat parsial karena pembahasan fisiologis yang sangat rinci lebih berfungsi sebagai ilustrasi ilmiah dari pada konsekuensi makna ayat.

2. Validitas korespondensi

Penafsiran ilmiah yang dikemukakan memiliki kesesuaian parsial dan konseptual dengan temuan sains modern, khususnya pada bidang biologi,

kesehatan, dan lingkungan. Namun, kesesuaian tersebut tidak dapat dipahami sebagai pembuktian empiris yang bersifat mutlak, sebab objek yang ditafsirkan tetap berkaitan dengan peristiwa mukjizat yang melampaui jangkauan verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, hubungan antara ayat dan sains dalam tafsir ini lebih tepat dipahami sebagai upaya pendekatan interpretatif daripada klaim ilmiah.

3. Validitas Pragmatisme

Kebenaran penafsiran KH. Thoha Muntaha menunjukan tingkat kemanfaatan yang berbeda-beda. Penafsiran mengenai hormon melatonin memiliki nilai pembaruan yang ditemukan dalam tafsir pembeding. Sedangkan penafsiran sistem pencahayaan dan sirkulasi udara dalam gua yang menghadirkan integrasi ilmu fisika, astronomi, dan arsitektur modern sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan tafsir saintifik. Sebaliknya, penafsiran mengenai mekanisme perlindungan tubuh belum menunjukkan nilai pembaruan karena substansi penafsirannya telah dijelaskan oleh mufasir sebelumnya, sedangkan KH. Thoha Muntaha hanya memperkuatnya dengan penggunaan istilah fisiologi modern.

Dengan demikian, penafsiran '*ilmī*' dalam tafsir tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahf* dapat dinilai valid dalam kerangka filsafat ilmu Louis O. Kattsoff, meskipun validitas tersebut bersifat proporsional, kontekstual, dan tetap mempertahankan posisi mukjizat sebagai wilayah yang sepenuhnya dapat jelaskan oleh pendekatan ilmiah. tidak sepenuhnya memenuhi tuntutan verifikasi empiris modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat di pertimbangkan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian tentang validitas penafsiran dapat diperluas dengan menggunakan objek kajian yang berbeda, baik pada tafsir lain ataupun ayat-ayat kauniyah yang belum dikaji dalam tafsir tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī*. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana teori kebenaran dapat digunakan dalam menguji penafsiran ilmiah secara lebih komprehensif.

Kemudian, melihat dari surah al-kahfi yang masih banyak mengandung ruang penelitian yang belum dieskplorasi, mulai dari empat kisah diantaranya, fitnah agama dengan menjaga integritas iman, kisah pemilik dua kebun yang dapat dikembangkan dalam etika ekonomi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta kisah Dzulqarnain sebagai pemimpin. Pengembangan kajian terhadap keempat kisah tersebut diharapkan mampu menunjukkan relevansi pesan surah al-Kahfi dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer.